

STRATEGI DUKUNGAN SOSIAL REMAJA DAN KEKERASANDALAM PACARAN

Albertina Nasri Lobo

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial-FISIP, Universitas Cenderawasih Jayapura, Jl. Uncen, Papua
e-mail: ¹nasrilobo1979@gmail.com

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan tindakan yang bersifat ancaman dan dilakukan sengaja oleh seorang anggota yang memiliki hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat saja terjadi pada remaja perempuan dan remaja laki-laki, dan orang dewasa. Ruang lingkup kekerasan dapat terjadi di ranah publik dan ranah privat. Remaja memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran, karena remaja memiliki tingkat kedewasaan dalam hubungan yang kurang ketimbang remaja dewasa. Remaja cenderung bersikap labil saat mengalami tindakan kekerasan dalam pacaran. Dampak negatif bisa menciptakan perilaku remaja yang upnormal seperti Depresi, Stress, Perilaku tawuran, bunuh diri, penyalahgunaan napza, prestasi akademik menurun, membully teman sendiri, bahkan kehamilan luar nikah. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami oleh remaja dan bagaimana strategi remaja mendapatkan dukungan sosial untuk menyikapi bentuk kekerasan dalam pacaran. Penggunaan metode dan analisis kualitatif dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang berpacaran, dan bersedia menjadi informan. Remaja dengan usia 12-15 th sangat rentan terhadap kekerasan fisik dan psikis. Sedangkan remaja dewasa usia 16-19th memiliki resiko lebih tinggi terhadap kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Menyikapi tindakan kekerasan dalam pacaran semua remaja memilih strategi yang dianggapnya dapat membantunya. Diantaranya Mendiamkan permasalahan tersebut, Memutuskan hubungan secara sepihak, Menceritakan dan mengharapkan bantuan teman sebaya, Menyampaikan kepada guru, orang tua dan anggota keluarga lainnya ketika teman sebaya tidak dapat membantu memberikan solusi yang tepat. Peningkatan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi remaja dalam perkembangan transisi menjadi sangat penting.

Kata kunci: Remaja, Strategi Dukunan Sosial. Kekerasan Dalam Pacaran.

1. Pendahuluan

Kekerasan dalam pacaran merupakan persoalan personal, yang seringkali tidak menarik untuk diperhatikan. Kekerasan terhadap perempuan diantaranya kekerasan dalam pacaran, memiliki urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (Jurnal perempuan, 2013). Kekerasan dalam pacaran akan sangat berdampak buruk bagi kesehatan mental, dan perkembangan fisik korban. Kekerasan dalam pacaran merupakan bibit yang produktif melahirkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Dan bentuk kekerasan ini dapat terjadi pada siapa saja, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik di ranah publik maupun ranah privat. Studi yang dilakukan Kaura&Lohman, (2007) terdapat 20% dan 47% dari laki-laki dan perempuan adalah korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan informasi CATAHU 2015, ada 2.734 kasus dari 11.207 kekerasan di ranah personal. Remaja merupakan yang paling rentan terhadap kekerasan di ranah personal. Remaja putri dan

anak perempuan umumnya rentan mengalami kekerasan karena ketimpangan relasi gender dan lemahnya penegakkan hukum (Komnasperempuan.com, 2015).

Remaja merupakan generasi penerus yang sangat rentan terhadap salah satu tindakan kekerasan, diantaranya kekerasan dalam pacaran (*dasting violence*). Masa perkembangan dan pencarian jati diri, sikap yang labil, serta rendahnya kontrol sosial, seringkali membuat para remaja melakukan tindakan tidak terpuji, seperti: tauran, bunuh diri, membully teman, kehamilan di luar nikah, dan tindakan kekerasan lainnya. Penelitian Ely G.(2004) mengatakan terdapat tiga domain resiko kekerasan dalam pacaran yaitu individu, keluarga, dan masyarakat, dan terdapat 43% kekerasan dalam pacaran terjadi pada remaja sekolah

Fenomena kekerasan dalam pacaran bagaikan gunung es yang hanya terlihat dipermukaan saja. Korban-korban kekerasan dalam pacaran seringkali memilih menyembunyikan ketimbang menyampaikan ke publik. Korban akan berani menyampaikan ketika mendapatkan sejumlah dukungan sosial dari teman sebaya, maupun komunitas mereka sendiri. Namun hal ini tidak mudah bagi remaja untuk melakukan rangkaian intervensi. Penelitian Price, et al (2000) yang dikutip oleh Sitorus & Nathaniel, (2013), kekerasan dalam pacaran dimulai pada masa remaja awal dan mungkin dapat berlanjut di sepanjang usia remaja bahkan usia dewasa. Faktor penyebab kekerasan dalam pacaran diantaranya dipengaruhi oleh budaya dan tekanan teman sebaya, Emilio, et al.(2008). Penelitian ini pula merekomendasikan meningkatkan rasa percaya diri, kampanye kesadaran dan konseling. Teman sebaya dapat menghadirkan situasi yang berbeda dalam komunitas remaja, (Arlene & Beverly, 2010). Namun tidak semua teman sebaya dapat membantu korban *dating violence*, dikarenakan rasa khawatir menciptakan persoalan baru atau dapat memperburuk situasi (Arlene & Vaverlly, 2010). Dukungan teman sebaya, rekan kerja, keluarga dibutuhkan para korban kekerasan dalam pacaran, namun tidak semua dukungan ini menjadi pilihan bagi setiap remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Mencari strategi untuk mendapatkan dukungan sosial juga berbeda antara remaja laki-laki dan remaja perempuan (Lang, 2005). Disatu sisi remaja memiliki keinginan dan kebutuhan untuk dicintai dan memperluas relasi sosial agar tetap diakui, dihormati dan dikagumi oleh teman dan lawan jenis, namun disisi lain tindakan kekerasan terutama kekerasan dalam pacaran memiliki peluang dialami oleh remaja.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas , maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana bentuk kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami remaja? dan Bagaimana strategi dukungan sosial remaja agar terhindar dari tindakan kekerasan dalam pacaran?

3. Tinjauan Teoritis

a. Remaja dan Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*)

Definisi kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), merupakan tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan dengan sengaja, oleh salah seorang anggota yang memiliki hubungan pacaran (*dating*) ke anggota lainnya (Sugarman & Horaling dalam Krahe, 2001; Murray, 2007). *Dasting violence* merupakan masalah kesehatan, terutama kesehatan mental yang berefek baik

jangka pendek maupun jangka panjang, dan jika tidak dikendalikan maka berakibat pada penyakit kronis lainnya bahkan kematian (Ackard, et.al, 2007 yang dikutip oleh Smith, 2015:675). *Destiny violence* dipandang sebagai bentuk kekerasan psikologis, fisik atau seksual, yang dilakukan oleh pasangan kencan baik bersifat langsung, maupun tidak seperti lewat media elektronik (CDC,2014a). Secara teoritis maupun empiris, faktor kontekstual dan situasional sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran (Rigs & O'leary (1989); Luthra & Gidycs, (2006) dalam Sitourus & Nathaniel, 2013). Murray & Kardatzke (2007) mengatakan bahwa faktor resiko terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh, latar belakang keluarga; pengaruh teman sebaya; sikap, persepsi dan keyakinan pribadi; Penyalagunaan Napza; faktor psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan umumnya mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual (Murray & Kardatzke, (2007); komnasperempuan.com).

b. Strategi Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat meningkatkan fungsi, control dan perasaan individu terhadap hasil-hasil yang merugikan. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga, melalui rangkaian kontak sosial dengan orang-orang terdekat, guru, teman-teman sekolah, keluarga dan sumber-sumber lainnya yang ada dalam komunitas dimana individu itu berada (Baron & Bryne (2005). Dukungan sosial dapat pula sebagai perolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interkasinya dengan orang lain (Cohen & Wills (1985). Menurut Cohen, Gottlieb & Underwood, 2000 dalam Lang, (2005) mengatakan dukungan sosial dapat meliputi dua model yaitu model stres-buffering dan model efek utama. Regio (1986) menguraikan bahwa untuk mendapatkan dukungan sosial, seringkali dipengaruhi oleh bagaimana individu mengelolah dan menjelaskan masalah yang sedang disampaikan. Hal ini dinamakan sebagai keterampilan sosial. Keterampilan sosial hendaknya dimiliki individu mencakup expressivity, sensitivity dan control. Didalamnya terdapat dimensi emotional expressivity, emotional sensitivity, emotional control, social expressivity, social sensitivity, social control. Dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan/penilaian (Smet,1994).

Strategi dukungan sosial ditafsirkan dalam konteks mencari individu untuk memperlorah dukungan sosial dan orang yang akan memberikan dukungan sosial

4. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan tempat favorit remaja bersama teman dekat dengan membatasi lokasi penelitian wilayah abepura, Papua. Informan penelitian mencakup remaja yang sedang berpacaran dengan umum batasan umur 13-19th. Untuk memperoleh informan penelitian ini menggunakan teknik survei dan kemudian memilih berdasarkan purposive sampling dengan persetujuan terlebih dahulu dari calon informan. Teknik wawancara terstruktur dan penyebaran angket, studi pustaka, merupakan teknik pengumpulan data penelitian ini, yang kemudian dianalisis berdasarkan teknik analisis kualitatif (Milles & Huberman 1994).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang tidak diinginkan oleh remaja. Dan sangat menyakitkan yang dapat berdampak pada gangguan mental (stress), trauma dan relasi sosial antar teman menjadi lebih buruk. Kekerasan dalam pacaran dialami sebagian remaja (informan) ketika kencan pertama bersama teman dekat. Baik remaja perempuan dan remaja laki-laki tidak pernah menduga kekerasan dalam hubungan pacaran mereka akan berakhir dengan suatu tindakan yang saling menyakitkan. Pacaran merupakan istilah yang dikenal publik sebagai adanya hubungan dekat dengan lawan jenis. Tentunya hubungan ini hendaknya menjadi sarana mengembangkan kreatifitas, Emosional dan kepekaan. Namun tidak semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan hubungan dekat sebagai sarana pengembangan diri. Namun ada pula remaja yang mampu mempertahankan hubungan pacara mereka walaupun tindakan kekerasan seringkali dialami.

Tindakan kekerasan tersebut dapat dikategorikan oleh remaja berdasarkan persepsi dan perasaan mereka, dengan kategori parah, dan sedang. Kekerasan dalam kategori parah/tinggi, remaja umumnya mendapatkan kekerasan fisik dan pemutusan hubungan. Sedangkan kekerasan dalam kategori sedang, remaja saat pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari sifat yang berat, sedang maupun ringan. Kekerasan secara fisik dan psikis merupakan bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering terdialami remaja. Bentuk kekerasan fisik ini seperti menjambak rambut, menampar. Sedangkan bentuk kekerasan psikis mencakup curiga berlebihan, membatasi pergaulan, sering menyalahkan satu sama lain, mengancam memutuskan hubungan. Terkait dengan bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi, penelitian tidak menemukan pada remaja di usia 13-15 tahun, menyampaikan keluhan dan pengalaman terhadap kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi, ditemukan pada remaja diatas usia 16-19th. Umumnya bentuk kekerasan ini dilakukan akibat pengaruh alkohol. Tidak mudah untuk mengatakan tidak terhadap kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi, karena resiko atau akibat yang menyertai tidak dapat dihindari oleh remaja di kelompok ini. Ditemukan pula bahwa remaja diusia ini seringkali mendapatkan ancaman untuk dipermalukan didepan teman-teman sebaya.

Menyikapi bentuk-bentuk kekerasan yang pernah dialami oleh remaja tersebut, umumnya remaja mencari dan membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, ataupun teman dekat lainnya, bahkan keluarga dan guru serta aparat keamanan. Dukungan sosial dapat diperoleh dengan mudah, cepat ataupun tidak sama sekali, tergantung sejauhmana remaja miliki relasi dan interaksi sosial yang positif. Untuk mendapatkan dukungan sosial, tidak semua remaja secara berani dan terbuka menyampaikan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran. Mereka lebih memilih memutuskan hubungan secara sepihak dan menyepi serta membatasi diri dengan aktivitas-aktivitas diluar sekolah dan rumah. Diketahui pula bahwa ada juga remaja yang memilih untuk menceritakan secara terbuka dan bersikap lebih agresif terhadap tindakan kekerasan yang dialami, seperti ikut terlibat adu fisik, dan perang statement, menyampaikan kalimat negatif yang saling menjatuhkan, melakukan perselingkungan atau berpura-pura selingkuh dengan teman sendiri, bahkan melibatkan teman sebaya untuk membantu menjelaskan, menengahi. Memanfaatkan guru sebagai sarana mendapatkan dukungan sosial, merupakan salah satu strategi ketika kejadian kekerasan

terjadi di ranah sekolah. Memanfaatkan anggota keluarga untuk mendapatkan dukungan sosial, berada pada alternatif kedua setelah dukungan sosial dari teman sebaya dan guru tidak dirasa memberikan solusi terbaik. Bentuk dukungan sosial yang umumnya dibutuhkan dari beberapa strategi dukungan sosial yang digunakan adalah untuk mendapatkan solusi, saran, pencerahan, dan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan oleh remaja. Dukungan instrumental dan dukungan emosional, adalah fakta empiris yang didapatkan dilapangan bahwa remaja membutuhkan bentuk dukungan tersebut. Dukungan instrumental, dapat berupa pemberian perlindungan (penginapan sementara, bantuan keuangan, keamanan). Sedangkan bentuk dukungan emosional berupa pemberian sikap empati yang berlebihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masih sangat rentan terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran yang dapat berakibat negatif dimasa mendatang. Kekerasan tersebut meliputi tindakan kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Remaja yang pernah mengalami tindakan kekerasan dalam pacaran tidak segan-segan mengambil keputusan yang salah untuk mendapatkan dukungan sosial. Strategi dukungan sosial yang dilakukan oleh remaja mencerminkan tingkat kedewasaan hubungan dan kepekaan terhadap masalah. Pendekatan terhadap teman sebaya, kepada guru dan kepada keluarga (orang tua, & anggota keluarga lainnya) merupakan salah satu strategi yang digunakan remaja dalam penelitian ini. Penelitian ini merekomendasikan perlu pendampingan, pelatihan dan control sosial kepada remaja, yang berdasarkan kebutuhan remaja.

Daftar pustaka

- Arlene N. Weisz & Beverly M B. 2008. Peer Intervention in Dating Violence: belief Of African-American Middle Schools Adolescent. *Journal of Ethic & Cultural Diversity in Social Work* Vol. 17 edisi 2
- Baron. R.A. & Byrne. D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dunseath, J; Beehr, T A; King D W. 1995. Job stress-Social Support Buffering Effects Across Gender, Education and Occupational Groups in Municipal Workforce. *Journal of Public Personnel Administration*. Winter 1995, p60-83.
- Cohen, S. & Wills, T.A.(1985). Stress, Social Support and the Buffering Hypothesis. "Psychological Bulletin", 98,301-357
- Egy, G. 2010. Adolescent Dating Violence of School Campuses. *Journal Of Evidence-Based Social Work*. Routledge
- Riggio, R.E.(1986). Assessment of Basic Social Skills. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51.649-600
- Smith, Jaclyn; Carrie M; Natsha EL; Andra T T; Physis H N; Dara B Demer (2015). *Tacking Stock of Behavioral Mmeasures of Adolescent Dating Violence*. *Journal of Aggression, Maltreatment & trauma*, 24:674-692. Routledge
- Lang, Sylvia C. 2005. Social Support: An Examination Of Adolescents' Use of Strategies For Obtaining Support. *Disertation of Philosophy – University Of Wisconsin Madison*
- Sitorus, Friyanka H.D; Nathaneal E.J. Sumampouw. 2013. Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Laki-Laki. *Fakultas Psikologis UI*
- Murray, C.E. & Kardatzke, K.N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues For College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10, 79-89
- <http://Komnasperempuan.com>
- Jurnal Perempuan. 2013. Artikel Kekerasan dalam Pacaran.